

ABSTRACT

The earthquake and tsunami disaster that occurred in Aceh provided an opportunity for individuals to experience positive changes in themselves, which is called posttraumatic growth. Posttraumatic growth can be influenced by demographic factors, coping and support from the environment. The hypothesis of this study is problem focused coping and social support contribute to posttraumatic growth in survivors of the earthquake and tsunami. This study involved 145 survivors who lost family members. Data collection uses Posttraumatic Growth Scale, Problem Focused Coping Scale and Social Support Scale. The results show that problem focused coping contributes to posttraumatic growth ($p < 0,01$) and social support does not contribute to posttraumatic growth ($p > 0,05$). Additional analysis found posttraumatic growth in survivors who lost more fathers than survivors who lost mothers. Therefore it can be said that survivors who lost mothers were more difficult to achieve posttraumatic growth than survivors who lost their fathers.

Keywords: posttraumatic growth, problem focused coping, social support, disaster survivor

ABSTRAK

Bencana gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh tidak hanya memberikan trauma tetapi juga memberikan peluang bagi individu untuk mengalami perubahan secara positif dalam dirinya. Dalam kajian ilmu psikologi, perubahan positif ini disebut *posttraumatic growth*. *Posttraumatic growth* dapat dipengaruhi oleh faktor demografis, *coping* dan dukungan dari lingkungan. Hipotesis penelitian ini adalah *problem focused coping* dan dukungan sosial berperan terhadap *posttraumatic growth* pada survivor gempa dan tsunami. Penelitian ini melibatkan 145 survivor bencana gempa dan tsunami yang kehilangan anggota keluarganya. Pengumpulan data menggunakan Skala *Posttraumatic Growth*, Skala *Problem Focused Coping* dan Skala Dukungan Sosial. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *problem focused coping* berperan terhadap *posttraumatic growth* ($p < 0,01$) dan dukungan sosial tidak berperan terhadap *posttraumatic growth* ($p > 0,05$). Selain itu ditemukan bahwa *posttraumatic growth* pada survivor yatim lebih tinggi daripada survivor piatu. Oleh karena itu dapat dikatakan survivor yang kehilangan ibu lebih sulit untuk mencapai *posttraumatic growth* dibandingkan survivor yang kehilangan ayah.

Kata Kunci : *posttraumatic growth*, *problem focused coping*, *dukungan sosial*, *survivor bencana*